

UPAYA MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN MENGENAL WARNA MELALUI METODE BERMAIN BALOK

Maisyarah^{✉1}, STAI Al Mujtama Pamekasan

Desi Ismazwati², STAI Al Mujtama Pamekasan

Abstrak

Penelitian pada anak yang dilaksanakan di RA Banu Imam Masalembu, dilatar belakangi oleh rendahnya kemampuan anak dalam mengenal warna. Karena keterbatasan media yang digunakan, kemampuan kognitif anak dalam mengenal warna belum sesuai dengan pencapaian perkembangan anak usia 4-5 tahun. Hal ini dibuktikan dari 20 anak di kelas hanya terdapat beberapa anak yang mencapai kemampuan mengenal warna yang sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan anak usia 4-5 tahun. Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, peneliti memilih pengenalan warna sebagai sarana yang tepat untuk mengembangkan kemampuan kognitif anak di RA Banu Imam Masalembu. Dalam pemilihan strategi, pendekatan, dan metode belajar yang tepat juga mendukung keberhasilan pembelajaran. Salah satu metode pembelajaran pada anak usia dini yaitu pembelajaran dengan metode bermain balok warna, pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan yang lebih banyak memberi kesempatan kepada anak untuk menemukan sesuatu yang baru dengan cara-cara yang menarik bagi mereka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif karena data yang digunakan berupa angka-angka dan analisis datanya menggunakan statistik. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen yaitu dengan

Kata Kunci : Media balok warna, kemampuan kognitif, Anak Usia Dini

Copyright ©2023 Maisyarah

✉Corresponding author:

E-mail Address: meysarah1505@gmail.com

Received 01-09-2023. Accepted 01-11-2023, Published 18-12-2023

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan dengan memberikan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Usia 4-5 tahun merupakan masa peka bagi anak-anak mulai sensitive untuk menerima berbagai perkembangan seluruh potensi¹. Masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, sosioemosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, dan moral-moral agama. Semua aspek perkembangan anak tidaklah berkembang secara sendiri-sendiri, namun berkembang secara menyeluruh dan pesat. Oleh sebab itu dibutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal.

Perkembangan kemampuan dasar kognitif bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir anak untuk dapat mengolah perolehan belajarnya, dapat menemukan bermacam-macam alternatif pemecahan masalah, membantu anak untuk mengembangkan kemampuan logika matematis dan pengetahuan akan ruang dan waktu serta mempunyai kemampuan memilah, mengelompokkan serta mempersiapkan kemampuan berpikir secara teliti². Perkembangan kognitif menurut Williams dan Susanto disebutkan bahwa perkembangan kognitif merupakan cara bagaimana seseorang bisa memecahkan suatu masalah dengan melihat dari cara orang tersebut melakukan sesuatu. Dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak, salah satu aspek penting yaitu kemampuan untuk mengenal suatu objek termasuk dalam mengenal warna. Mengetahui warna akan membantu anak untuk dapat menyebutkan warna dan

¹ Cahyani, R., & Suyadi, S. (2018). Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Ki Hadjar Dewantara. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 3(4), 219-230.

² Palupi, R., & Watini, S. (2022). Penerapan Model Atik untuk Meningkatkan Kognitif Anak Usia Dini melalui Permainan Tata Balok di PAUD Rama Rama Tangerang Selatan. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 621-627.

mampu mengelompokkan warna menggunakan balok warna. Pengenalan warna untuk anak usia 4-5 tahun yaitu mengenal 5 sampai 7 macam warna (Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009). Kemampuan mengenal warna disesuaikan dengan kemampuan anak usia dini. Tujuan dari pengenalan warna yaitu sebagai dasar bagi pengetahuan anak mengenai pengetahuan selanjutnya yang akan menjadi bekal pengetahuan bagi anak³. Hal ini sesuai dengan tahapan dari perkembangan kognitif Piaget yang menyatakan bahwa anak usia 4-5 tahun berada pada tahap praoperasional yang mulai mengenal beberapa simbol dan meningkat pada tahap selanjutnya yaitu mampu memecahkan persoalan sederhana yang berhubungan dengan warna secara konkrit. Maka dari itu, pembelajaran dalam pengenalan warna penting bagi anak dan pembelajarannya disesuaikan dengan tahap dan karakteristik belajar anak.

Karakteristik belajar bagi anak usia dini yaitu belajar yang melibatkan anak secara langsung dan belajar sambil bermain. Namun, pada kenyataannya teori belajar yang digunakan oleh guru pada umumnya adalah teori behavioristik. Teori behavioristik berpandangan bahwa belajar merupakan pembentukan tingkah laku dan pentingnya masukan atau stimulus dan keluaran atau respon⁴. Salah satu kelemahan dari teori behavioristik yaitu menekankan pada siswa sebagai subjek dan menciptakan verbalisme yang mengandalkan pada ingatan anak. Hal ini tampak pada sekolah-sekolah umum di mana dalam pembelajaran guru cenderung memberikan nama-nama warna dan menunjukkan warna. Sehingga kurang memberikan kesempatan kepada anak untuk memperoleh pengalaman langsung dalam mengenal warna melalui metode bermain balok warna. Berdasarkan hasil pengamatan di RA Banu Imam yang menunjukkan bahwa kemampuan kognitif anak dalam mengenal warna

³Amini, N. (2018). *Penerapan Permainan Balok Dalam Mengembangkan Kecerdasan Visual Spasial anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Al-Azhar 14 Lampung Selatan* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

⁴Asri, D. C., Rahman, B., & Wijaya, S. (2020). Perbedaan Kemampuan Berpikir Kreatif Melalui Pembelajaran Matematika Berbantuan Puzzle dan Geogebra. *Vygotsky: Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika*, 2(2), 78-89.

belum sesuai dengan pencapaian perkembangan anak usia 4-5 tahun. Hal ini dibuktikan dari 20 anak di kelas hanya terdapat beberapa anak yang mencapai kemampuan mengenal warna yang sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan anak usia 4-5 tahun yang terdapat pada Permendiknas Tahun 2009.

Hal ini disebabkan proses dalam mengenal warna kurang bermakna bagi anak. Proses pengenalan warna dilakukan oleh guru lebih cenderung memberikan nama- nama warna dan menunjukkan warna dengan metode ceramah. Dengan kurangnya variasi metode pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran mengakibatkan perkembangan kognitif anak kurang terlatih, anak hanya menerima informasi dan kurangnya pemberian kesempatan kepada anak untuk memiliki pengalaman langsung dalam melakukan percobaan sederhana.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, peneliti memilih pengenalan warna sebagai sarana yang tepat untuk mengembangkan kemampuan kognitif anak di RA Banu Imam Masalembu. Dalam pemilihan strategi, pendekatan, dan metode belajar yang tepat juga mendukung keberhasilan pembelajaran. Salah satu metode pembelajaran pada anak usia dini yaitu pembelajaran dengan metode bermain balok warna, pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan yang lebih banyak memberi kesempatan kepada anak untuk menemukan sesuatu yang baru dengan cara-cara yang menarik bagi mereka.

Berdasarkan latar belakang di atas maka kemampuan kognitif anak dalam mengenal warna perlu dikembangkan dengan cara pemberian kesempatan kepada anak untuk melalui metode bermain balok warna yang sederhana guna mengenalkan warna pada anak sehingga kemampuan kognitifnya meningkat. Untuk itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Meningkatkan Kemampuan Mengenal Warna Melalui Metode bermain balok warna pada Anak usia 4-5 tahun di RA Banu Imam Masalembu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk sebuah penelitian kuantitatif karna data yang digunakan berupa angka-angka dan analisis datanya menggunakan statistik. Jenis penelitian ini menggunakan eksperimen, sebab penelitian tersebut menggunakan perlakuan guna mempengaruhi obyek penelitian dengan anggapan akan terjadi suatu perubahan. Pendekatan eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pre experimental design*, peneliti menggunakan *one- group pre test-post test design* karena pada desain ini terdapat *pre test* sebelum diberi perlakuan dan *post test* sesudah perlakuan. Sehingga dapat dibandingkan antara keadaan sebelum perlakuan dengan keadaan sesudah perlakuan.

Menurut Arikunto desain ini dapat di gambarkan sebagai berikut:

O 1 X O 2

Keterangan

O1 : Observasi sebelum pemberian perlakuan (*pre test*)

X : Perlakuan atau treatment

O2 : Observasi sesudah perlakuan (*post test*)⁵

Lokasi yang dipilih untuk melaksanakan penelitian ini adalah RA Banu Imam Masalembu Subjek penelitian ialah seluruh siswa di RA Banu Imam dengan jumlah 20 siswa, terdiri dari 12 siswa perempuan dan 8 laki-laki. Penelitian ini dilakukan setelah peneliti melakukan koordinasi dengan kepala Lembaga RA maupun tenaga pendidik. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar terjadi saling mendukung, bekerjasama dan tidak mengganggu proses kegiatan pembelajaran maupun program-program sekolah yang telah diprogramkan oleh lembaga RA.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan dokumentasi. Sutrisno Hadi (Sugiono, 2010) mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks tersusun dari proses pengamatan dan

⁵ Arikunto, S. (2021). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan edisi 3*. Bumi Aksara.

ingatan. Sedangkan menurut Arikunto (2010) metode dokumentasi merupakan pengumpulan data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan lain sebagainya. Dokumentasi pada penelitian ini berupa foto kegiatan dan hasil belajar anak RA Banu Imam yang merupakan data pelengkap informasi atau bukti bahwa kegiatan yang telah direncanakan benar-benar telah dilaksanakan.

Pelaksanaan *pre test* dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal anak dalam mengenal warna sebelum diberikan tindakan. Pihak yang melaksanakan kegiatan pembelajaran adalah guru, sedangkan yang melakukan pengamatan adalah peneliti yang dibantu oleh teman sejawat. Guru dan peneliti melaksanakan kegiatan *pre test* pada tanggal 16 Agustus 2023.

Pelaksanaan pretest berupa kegiatan pembelajaran dengan memberi warna bentuk geometri dengan warna-warna primer biru, merah, dan kuning, kemudian membuat warna baru yaitu warna orange, hijau, dan ungu. Kegiatan mengenalkan warna pada *pre test* dilakukan dengan media kertas dan pastel warna. Kegiatan ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi dan dokumentasi, pengamatan terhadap kemampuan menyebutkan warna, mengelompokkan warna, dan menyampaikan hasil percobaan sederhana tentang warna.

Hasil kemampuan mengenal warna pada *pre test* ini menunjukkan bahwa kemampuan mengenal warna masih rendah. Hal ini peneliti sajikan dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Data Hasil Observasi Pre Test Kemampuan Mengenal Warna

Sub Variabel	Indikator	Skor Keseluruhan	Persentase Skor (%)	Rata-rata Persentase Skor (%)	Kriteria
Mengenal	Anak dapat menyebutkan warna.	27	48,21%		

Mengkomunikasikan	Anak mampu menyampaikan hasil dari percobaan warna sederhana.	25	44,64%	45,82%	Cukup
Menggolongkan	Anak mampu mengelompokkan warna.	25	44,64%		

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa hasil dari kegiatan pre test kemampuan mengenal warna melalui metode bermain balok warna di RA Banu Imam masih rendah. Hasil observasi kemampuan mengenal warna adalah 45,82% yang tergolong dalam kriteria cukup. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa perlu meningkatkan kemampuan mengenal warna agar tercapai kriteria keberhasilan yaitu lebih dari 80%.

HASIL PENELITIAN

Metode bermain balok warna merupakan pendekatan yang populer dalam mengajarkan anak-anak mengenal warna. RA Banu Imam Masalembu mengimplementasikan metode ini dengan baik dalam kurikulum mereka. Guru-guru di RA tersebut secara aktif menggunakan balok-balok warna untuk mengajar anak-anak tentang warna. Mereka menyediakan berbagai aktivitas yang melibatkan penggunaan balok warna, seperti permainan menyusun balok, mencocokkan warna, dan menciptakan pola-pola sederhana.

Penggunaan metode bermain balok warna di RA Banu Imam Masalembu memberikan manfaat yang signifikan bagi perkembangan anak-anak. Melalui aktivitas-aktivitas yang terstruktur dengan balok warna, anak-anak dapat mengembangkan kemampuan kognitif mereka, seperti membedakan warna, mengenali pola, dan meningkatkan kreativitas mereka. Selain itu, penggunaan balok warna juga membantu dalam pengembangan keterampilan motorik halus anak-anak, karena mereka harus memegang, menyusun, dan memindahkan balok-balok tersebut dengan teliti. Meskipun metode bermain balok warna memiliki banyak manfaat, implementasinya di RA Banu Imam Masalembu juga menghadapi beberapa tantangan. Salah

satunya adalah keterbatasan sumber daya dan fasilitas. Terkadang, RA tersebut kesulitan untuk memperoleh balok warna yang cukup atau fasilitas ruang yang memadai untuk melakukan aktivitas-aktivitas dengan balok warna secara optimal. Selain itu, waktu dan tenaga guru juga menjadi kendala, karena mereka harus mempersiapkan dan mengelola aktivitas tersebut dengan baik sambil tetap memenuhi kurikulum dan kebutuhan lainnya di kelas.

Untuk meningkatkan efektivitas metode bermain balok warna di RA Banu Imam Masalembu, beberapa strategi dapat diimplementasikan. Pertama, pelatihan dan pendampingan bagi guru dapat membantu mereka dalam mengintegrasikan metode ini ke dalam pembelajaran mereka dengan lebih efektif. Kedua, kolaborasi dengan orang tua juga penting, karena orang tua dapat memperluas pembelajaran di rumah dengan melibatkan anak-anak dalam aktivitas-aktivitas yang melibatkan penggunaan warna. Terakhir, penggunaan teknologi, seperti aplikasi atau permainan edukatif berbasis warna, dapat menjadi tambahan yang baik untuk mendukung pembelajaran anak-anak di luar kelas.

Dengan mengatasi tantangan dan menerapkan strategi-strategi yang tepat, metode bermain balok warna di RA Banu Imam Masalembu dapat menjadi lebih efektif dalam mengembangkan kemampuan mengenal warna anak-anak secara menyeluruh. Ini akan memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan kognitif dan kreativitas anak-anak di usia dini, serta mempersiapkan mereka dengan baik untuk melanjutkan pendidikan mereka ke tingkat selanjutnya.

Dalam memetakan permainan balok warna, beberapa kendala yang dihadapi di RA Banu Imam Masalembu atau lembaga pendidikan lainnya adalah Keterbatasan Sumber Daya, Salah satu kendala utama adalah keterbatasan balok warna itu sendiri. Terkadang, lembaga pendidikan tidak memiliki jumlah balok yang cukup untuk memenuhi kebutuhan setiap anak atau kelompok. Hal ini dapat menghambat pengalaman belajar yang optimal

karena anak-anak harus berbagi atau aktivitas harus dipilih dengan cermat untuk memastikan penggunaan balok yang efektif.

Variasi Warna yang Terbatas Meskipun balok warna sering kali tersedia dalam berbagai warna, kadang-kadang pilihan warna terbatas. Ini dapat mengurangi fleksibilitas dalam merancang aktivitas atau membuat aktivitas menjadi kurang menarik bagi anak-anak karena kurangnya variasi. Keterbatasan Ruang dan Fasilitas Tidak semua ruang kelas memiliki ruang yang cukup atau fasilitas yang memadai untuk melakukan aktivitas bermain balok warna. Misalnya, meja atau lantai yang luas diperlukan untuk menyusun balok warna dengan bebas. Jika ruang terbatas, hal ini dapat membatasi jenis aktivitas yang dapat dilakukan atau mempersempit kelompok anak yang dapat berpartisipasi secara bersamaan.

Kesulitan dalam Penyimpanan dan Organisasi Memiliki tempat penyimpanan yang sesuai untuk balok warna dapat menjadi kendala. Jika balok tidak tersimpan dengan baik, mereka bisa dengan mudah hilang atau rusak. Selain itu, penting untuk memiliki sistem organisasi yang efisien agar guru dapat dengan cepat menemukan balok yang diperlukan untuk aktivitas tertentu. Kesulitan dalam Memetakan Aktivitas Merancang aktivitas yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak-anak dan memenuhi tujuan pembelajaran bisa menjadi tantangan. Permainan harus menarik dan menyenangkan tetapi juga memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengembangkan pemahaman mereka tentang warna. Guru perlu mempertimbangkan kebutuhan individu anak dan menyesuaikan aktivitas sesuai kebutuhan. Dengan mengidentifikasi kendala-kendala ini, lembaga pendidikan dapat mencari solusi kreatif untuk mengatasinya, seperti melibatkan orang tua dalam pengumpulan sumber daya, mencari alternatif penyimpanan yang efisien, atau berkolaborasi dengan lembaga lain untuk berbagi sumber daya. Hal ini dapat membantu meningkatkan pengalaman belajar anak-anak dan efektivitas penggunaan metode bermain balok warna dalam mengembangkan kemampuan mereka mengenal warna.

Terdapat beberapa solusi yang dapat diimplementasikan untuk mengatasi kendala dalam memetakan permainan balok warna di RA Banu Imam Masalembu atau lembaga pendidikan serupa seperti:

- a. **Pengadaan Sumber Daya Tambahan** Salah satu solusi utama adalah dengan mengumpulkan atau mengajukan dana untuk membeli lebih banyak balok warna. Hal ini akan memastikan bahwa setiap anak memiliki akses yang cukup untuk berpartisipasi dalam aktivitas bermain balok warna. Pengadaan sumber daya tambahan juga bisa termasuk menambah variasi warna balok, sehingga memberikan lebih banyak pilihan dalam merancang aktivitas.
- b. **Pemanfaatan Sumber Daya Lokal:** Menggali sumber daya lokal, seperti donasi dari masyarakat setempat atau kerjasama dengan toko mainan lokal, bisa menjadi cara untuk mendapatkan lebih banyak balok warna tanpa harus mengeluarkan biaya besar. Mungkin ada bisnis atau organisasi yang bersedia menyumbangkan atau memberikan diskon untuk sumber daya pendidikan.
- c. **Peningkatan Fasilitas Ruang Kelas** Jika memungkinkan, lembaga pendidikan dapat memperluas atau memperbaiki fasilitas ruang kelas mereka untuk menciptakan lebih banyak ruang untuk aktivitas bermain balok warna. Ini dapat melibatkan pengaturan ulang ruang atau pemilihan furnitur yang lebih fleksibel dan mudah dipindahkan.
- d. **Sistem Penyimpanan dan Organisasi yang Efisien** Penting untuk memiliki sistem penyimpanan yang baik untuk balok warna agar mereka tetap teratur dan mudah diakses oleh guru dan anak-anak. Rak atau kotak penyimpanan yang diberi label dan mudah dijangkau dapat membantu menjaga balok-blok tetap terorganisir.
- e. **Pelatihan untuk Guru** Memberikan pelatihan kepada guru tentang cara merancang dan mengimplementasikan aktivitas bermain balok warna yang efektif dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam memetakan permainan. Pelatihan ini dapat mencakup strategi mengelola

waktu, menyesuaikan aktivitas dengan kebutuhan anak-anak, dan memaksimalkan potensi pembelajaran dari permainan balok warna.

- f. Kolaborasi dengan Orang Tua Melibatkan orang tua dalam mengumpulkan sumber daya atau mendukung aktivitas bermain balok warna di rumah dapat menjadi solusi tambahan. Orang tua dapat diberi informasi tentang manfaat permainan balok warna dan didorong untuk melibatkan anak-anak mereka dalam aktivitas serupa di rumah.

Dengan menerapkan solusi-solusi ini, diharapkan RA Banu Imam Masalembu atau lembaga pendidikan lainnya dapat mengatasi kendala dalam memetakan permainan balok warna dan meningkatkan efektivitas penggunaan metode ini dalam mengembangkan kemampuan mengenal warna anak-anak.

Penelitian tentang judul Upaya Mengembangkan Kemampuan Mengenal Warna Melalui Metode Bermain Balok Warna di RA Banu Imam dilaksanakan pada 18 Agustus 2023. Pengamatan dilakukan oleh peneliti yang menggunakan panduan instrumen observasi check list untuk mengetahui kemampuan anak dalam menyebutkan warna, mengomunikasikan hasil percobaan sederhana tentang warna dan kemampuan anak dalam mengelompokkan warna.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan mengenal warna meningkat secara bertahap. Data hasil observasi yang dilakukan di RA Banu Imam Masalembu, peneliti sajikan dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Data Hasil Observasi Kemampuan Mengenal Warna

Sub Variabel	Indikator	Siklus I		Rata-rata tiap pertemuan (%)	Rata-rata Persentase Siklus I (%)
		Pertemuan Pertama (%)			

Mengenal	Anak dapat menyebutkan warna.	60,71	68,45	63,69	Baik
Mengomunikan	Anak mampu menyampaikan hasil dari percobaan warna sederhana.	55,36	59,52		
Menggolongkan	Anak mampu mengelompokkan warna.	58,93	63,10		

Dari tabel di atas tentang data hasil observasi kemampuan mengenal warna menggunakan metode bermain balok warna pada Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa: (1) kemampuan anak dalam menyebutkan warna memperoleh rata-rata persentase 68,45%; (2) kemampuan anak dalam mengomunikasikan hasil percobaan sederhana tentang warna memperoleh rata-rata persentase 59,52%; dan (3) kemampuan anak dalam mengelompokkan warna memperoleh rata-rata persentase 63,10%. Rata-rata persentase kemampuan mengenal warna adalah 63,69% yang termasuk dalam kriteria baik.

Tabel 3. Hasil kemampuan mengenal warna menggunakan metode bermain balok

Komponen	Kemampuan Mengenal Warna	
	Pre Test	Post test
Rata-rata Persentase (%)	45,82%	63,69%
Kriteria	Cukup	Baik

Dari Tabel 3 dapat dilihat bahwa hasil kemampuan mengenal warna memperoleh rata-rata persentase 45,82% yang termasuk dalam kriteria cukup dan meningkat dengan perolehan rata-rata persentase 63,69% yang termasuk dalam kriteria baik. Berdasarkan perolehan data tersebut, menunjukkan bahwa kemampuan mengenal warna pada anak usia dini di RA Banu Imam Masalembu mengalami peningkatan. Pengamatan pada penelitian ini

dilakukan pada setiap pertemuan. Pengamatan dilakukan oleh peneliti yang menggunakan panduan instrumen observasi check list untuk mengetahui kemampuan anak dalam menyebutkan warna, mengomunikasikan hasil percobaan sederhana tentang warna, dan kemampuan anak untuk mengelompokkan warna dengan menggunakan metode bermain menggunakan balok warna. Hasil observasi pada pertemuan pertama, kedua, dan ketiga menunjukkan bahwa kemampuan mengenal warna meningkat secara bertahap. Berikut sajian data hasil dari observasi peneliti yang dilakukan selama tiga kali pertemuan.

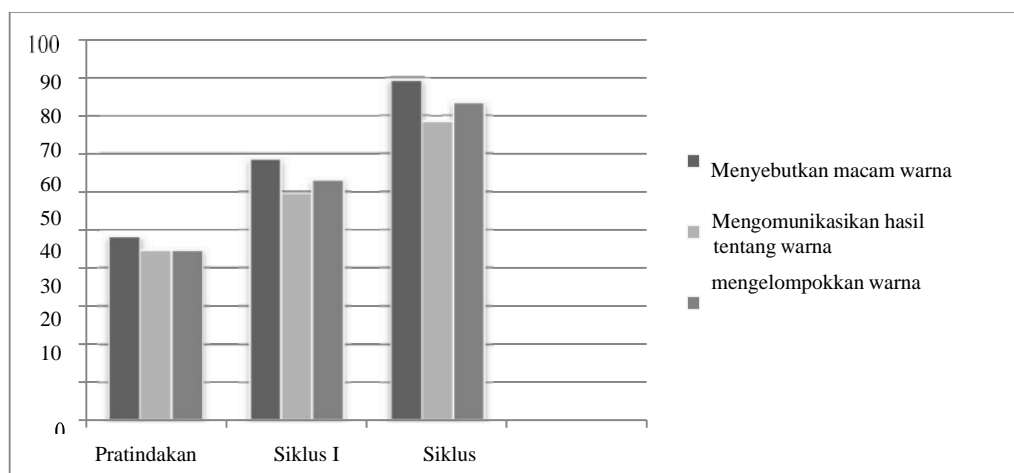
Tabel 4. Data Hasil Observasi Siklus II Kemampuan Mengenal Warna

Sub Variabel	Indikator	Observasi			Rata-rata tiap pertemuan(%)	Rata-rata Persentase Siklus I (%)	Kriteria
		Pertemuan Pertama (%)	Pertemuan Kedua (%)	Pertemuan Ketiga (%)			
Mengenal	Anak dapat menyebutkan warna.	83,93	91,07	92,86	89,29	83,63	SangatBaik
Mengomun i-kasikan	Anak mampu menyampaikan hasil dari percobaan warna sederhana.	71	78,57	85,71	78,43		
Menggolongkan	Anak mampu mengelompokkan warna.	75	82,14	92,86	83,33		

Dari tabel di atas tentang data hasil observasi, kemampuan mengenal warna menggunakan metode eksperimen Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa, (1) kemampuan anak dalam menyebutkan warna memperoleh rata-rata persentase 89,29%. (2) kemampuan anak dalam mengkomunikasikan hasil kegiatan sederhana tentang warna memperoleh rata-rata persentase 78,43%, dan (3) kemampuan anak dalam mengelompokkan warna memperoleh rata-

rata persentase 83,33%. Rata-rata persentase kemampuan mengenal warna pada Siklus I adalah 83,68% yang termasuk dalam kriteria sangat baik.

Gambaran peningkatan rata-rata persentase kemampuan mengenal warna dapat dilihat pada Gambar 1 berikut:



Gambar 1. Grafik Peningkatan Kemampuan Mengenal Warna

PENUTUP

Kesimpulan

Dalam upaya mengembangkan kemampuan mengenal warna pada anak usia dini melalui metode bermain balok warna di RA Banu Imam Masalembu, terdapat beberapa temuan yang signifikan. Implementasi metode ini menunjukkan manfaat besar bagi perkembangan anak-anak, namun juga menghadapi beberapa tantangan yang perlu diatasi.

Pertama, penggunaan metode bermain balok warna di RA Banu Imam Masalembu telah terbukti memberikan manfaat yang besar bagi anak-anak. Melalui berbagai aktivitas yang melibatkan penggunaan balok warna, anak-anak dapat mengembangkan kemampuan kognitif mereka, memperkuat pemahaman mereka tentang warna, serta meningkatkan keterampilan motorik halus. Hal ini sesuai dengan teori-teori perkembangan anak, yang menekankan pentingnya stimulasi sensorik dan motorik dalam pembelajaran anak usia dini.

Selanjutnya, implementasi metode ini tidaklah tanpa tantangan. Keterbatasan sumber daya, seperti kurangnya jumlah balok warna yang

memadai atau variasi warna yang terbatas, dapat menghambat pengalaman belajar anak-anak. Selain itu, keterbatasan ruang dan fasilitas juga dapat membatasi jenis aktivitas yang dapat dilakukan atau jumlah anak yang dapat berpartisipasi. Tantangan lainnya termasuk kesulitan dalam penyimpanan dan organisasi balok warna, serta perluasan ruang kelas yang mungkin diperlukan untuk mendukung aktivitas bermain balok warna dengan lebih optimal.

Namun, terdapat solusi yang dapat diimplementasikan untuk mengatasi kendala-kendala tersebut. Pengadaan sumber daya tambahan, seperti balok warna atau fasilitas ruang kelas yang lebih baik, dapat dilakukan melalui pendanaan tambahan atau kerjasama dengan sumber daya lokal. Peningkatan sistem penyimpanan dan organisasi juga penting untuk menjaga balok-blok tetap teratur dan mudah diakses oleh guru dan anak-anak. Selain itu, pelatihan untuk guru tentang cara merancang dan mengimplementasikan aktivitas bermain balok warna yang efektif dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam memetakan permainan. Kolaborasi dengan orang tua juga dapat menjadi solusi tambahan dengan melibatkan mereka dalam mendukung aktivitas bermain balok warna di rumah.

Secara keseluruhan, meskipun terdapat tantangan dalam memetakan permainan balok warna di RA Banu Imam Masalembu, implementasi metode ini memberikan kontribusi positif bagi perkembangan anak-anak. Dengan mengatasi kendala-kendala yang ada dan menerapkan solusi yang tepat, diharapkan metode bermain balok warna dapat menjadi lebih efektif dalam mengembangkan kemampuan mengenal warna anak-anak, serta memberikan kontribusi positif bagi perkembangan mereka secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil data, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat peningkatan kemampuan mengenal warna pada anak dapat dilihat dari hasil observasi yang memberi kesempatan kepada anak untuk melakukan kegiatan tentang warna dengan menggunakan media balok warna. Adapun kegiatan yang dilakukan bersifat sederhana dan menarik untuk anak. Langkah-langkah yang dilakukan pada pembelajaran sehingga terjadi peningkatan terhadap

kemampuan mengenal warna dengan metode bermain balok warna diantaranya guru mempersiapkan alat bahan yang akan digunakan dalam kegiatan, selanjutnya guru menjelaskan langkah-langkah kegiatan kepada anak. Kemudian anak melakukan kegiatan dan diberikan tugas untuk menyebutkan 5-7 macam warna, menyampaikan hasil percobaan warna yang telah dilakukan anak, dan mengelompokkan warna dengan balok warna yang telah tersedia.

Diakhir tulisan ini, ada beberapa saran yang bisa dijadikan rujukan berdasarkan kesimpulan di atas, beberapa saran yang dapat diberikan adalah:

1. Bagi pihak sekolah agar mengupayakan pengadaan alat dan bahan untuk lebih menunjang terlaksananya kegiatan eksperimen yang dapat meningkatkan kemampuan mengenal warna
2. Bagi guru, dalam kegiatan pembelajaran mengenalkan warna pada anak dapat menggunakan metode dengan berbagai macam percobaan dengan menggunakan bahan yang dapat menarik perhatian anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina dkk, 2016 . *Penerapan Metode Eksperimen untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Warna anak kelompok A di PAUD Pramita*. Jurnal: Pendidikan anak Usia Dini Universitas pendidikan Ganesha
- Arikunto, Suharsimi, 2010. *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktik* Jakarta : Rineka Cipta
- Destira, S. (2013). *Pengaruh Penerapan Metode Eksperimen Terhadap Kemampuan Sains Anak Kelompok B di TK ABA III Nganjuk*. *Jurnal PAUD*
- Anggoro, Toha dkk. 2010. *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Cahyani, R., & Suyadi, S. (2018). Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Ki Hadjar Dewantara. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 3(4), 219-230.
- Palupi, R., & Watini, S. (2022). Penerapan Model Atik untuk Meningkatkan Kognitif Anak Usia Dini melalui Permainan Tata Balok di PAUD Rama Rama Tangerang Selatan. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 621-627.
- Amini, N. (2018). *Penerapan Permainan Balok Dalam Mengembangkan Kecerdasan Visual Spasial anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Al-Azhar 14 Lampung Selatan* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

- Asri, D. C., Rahman, B., & Wijaya, S. (2020). Perbedaan Kemampuan Berpikir Kreatif Melalui Pembelajaran Matematika Berbantuan Puzzle dan Geogebra. *Vygotsky: Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika*, 2(2), 78-89.
- Arikunto, S. (2021). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan edisi 3*. Bumi Aksara.
- Djamarah, S.B. (2005). *Guru dan Anak didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya
- Gunarti, W., & dkk. (2008) *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Kasbuloh, K. (1999). *Penelitian Tindakan Kelas*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Moedjiono, & Moh, D. (1991). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdiknas.
- Moeslihatun. (2004). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugroho, A. (2005). *Pengembangan Pembelajaran Sains Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Roestiyah. (2001). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rachmi, Suhaya, 2017. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengenal Warna Melalui Metode Eksperimen Dalam Pembelajaran Sains*. Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini
- Sanjaya, W. (2009). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sujiono, Y. N. (2011). *Konsep Dasar PAUD*. Jakarta: Indeks